

BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL

A. Pengertian

1. Implementasi

Dalam kamus bahasa Indonesia, implementasi diartikan sebagai penerapan atau pelaksanaan.²² Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Dalam kamus Webster *to implement* berarti menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu untuk menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu.²³

Implementasi adalah hal penting untuk mewujudkan suatu gagasan. Seseorang harus mengimplementasikan gagasan untuk mencapai tujuannya. Untuk mengimplementasikan suatu gagasan diperlukan serangkaian proses. Implementasi adalah proses yang diterapkan di banyak bidang seperti ekonomi, pendidikan, sosial, politik, teknologi, kesehatan, informasi, dan banyak lagi. Implementasi adalah penerapan gagasan dengan arti yang cukup luas. Implementasi adalah praktik mendasar untuk menerapkan strategi atau tujuan apa pun. Tujuan dari rencana implementasi adalah untuk menerapkan strategi.²⁴

Implementasi menurut Cambridge Dictionary, implementasi adalah tindakan yang dimulai dengan menggunakan rencana atau sistem.

²²Arinda Firdianti, *“Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa”*. Yogyakarta: GRE Publishing, (2018), hlm. 19.

²³Muhammad Ali, *“Kebijakan Pendidikan Menengah dalam Perspektif Governance di Indonesia”*, Malang: UB Press, 2017, hlm. 51.

²⁴Liputan6.com. diakses pada 4 April 2021.

Implementasi adalah tindakan menerapkan rencana atau mulai menggunakan sesuatu.²⁵

Menurut Subarsono dalam bukunya Analisis kebijakan publik, implementasi adalah suatu aktivitas yang berkaitan dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil dari tujuan yang diinginkan.²⁶

Implementasi menurut Solichin Abdul Wahab adalah adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan.²⁷

Menurut Nurdin Usman implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.²⁸

Menurut Sulistyastuti dan Purwanto, Implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan.²⁹

Dari pengertian implementasi yang dikemukakan tersebut, dapat

²⁵<https://dictionary.cambridge.org/us/dictionary/english/implementation> diakses pada tanggal 4 April 2021.

²⁶Subarsono, A. G. “*Analisis Kebijakan Publik*”. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005. hlm 1.

²⁷Solichin Abdul Wahab. “*Analisis Kebijakan dari formulasi ke Penyusunan Model - Model Implementasi Kebijakan Publik*”. Jakarta: Bumi Aksara, 2014. Hlm. 1.

²⁸Nurdin Usman. “*Konteks Berbasis Implementasi Kurikulum*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hlm 5.

²⁹Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti. “*Implementasi Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*”. Yogyakarta: Gaya Media, 2015, hlm.56.

dikatakan bahwa implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pihak- pihak yang berwenang dan berkepentingan, baik pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mewujudkan cita-cita serta tujuan yang telah ditetapkan.³⁰

2 Etika

Kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang berarti kebiasaan (*custom*). Dalam kamus Webster etika adalah *the distinguishing character, sentiment, moral nature, or guiding beliefs of a person, group, or institution* (karakter istimewa, sentimen, tabiat moral, atau keyakinan yang membimbing seseorang, kelompok atau institusi).³¹ Pengertian etika adalah *a code or set of principles which people live* (kaidah atau seperangkat prinsip yang mengatur hidup manusia). Etika adalah bagian dari filsafat yang membahas secara rasional dan kritis tentang nilai, norma, atau moralitas. Dengan demikian, moral berbeda dengan etika. Norma adalah suatu pranata dan nilai mengenai baik dan buruk, sedangkan etika adalah refleksi kritis dan penjelasan rasional mengapa sesuatu itu baik atau buruk. Menipu orang lain adalah buruk. Ini berada pada tataran moral, sedangkan kajian kritis dan rasional mengapa menipu itu buruk apa alasan pikirannya merupakan lapangan etika.³²

³⁰ Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti. “Implementasi Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia”. hlm 20.

³¹Muhammad Saifullah. “Etika Bisnis Islami Dalam Praktek Bisnis Rasulullah”. Jurnal Walisongo, Vol. 19, No 1, Mei 2011. hlm. 131.

³² Aris Baidowi. “Etika Bisnis Perspektif Islam”. Jurnal Hukum Islam (JHI) Vol. 9, No. 2, Desember 2011, ISSN (P): 1829-7382,hlm. 3.

Menurut Ahmad Amin mengartikan etika sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia didalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.³³

Menurut Faisal Badreon, etika merupakan cabang filsafat yang membahas tentang nilai dan norma. Moral yang mengatur perilaku manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok dan institusi didalam masyarakat. Oleh karena itu, di samping etika merupakan ilmu yang memberikan pedoman norma tentang bagaimana hidup manusia diatur secara harnomis. Agar tercapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan baik antar sesama manusia maupun antar manusia dengan lingkungan.³⁴

K. Bertens mengatakan etika dapat dipakai dalam arti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya, arti ini disebut juga sistem nilai dalam hidup manusia perseorangan atau hidup bermasyarakat. Misalnya, etika orang Jawa. Etika dipakai dalam arti kumpulan asas atau nilai moral yang biasa disebut kode etik. Kemudian etika dipakai dalam arti ilmu tentang yang baik dan buruk. Arti etika di sini sama dengan filsafat moral.³⁵

³³ Ahmad Amin, "*Etika: Ilmu Akhlak*". Jakarta: Bulan Bintang. 1995, hlm 5.

³⁴ Faisal Badroen. "*Etika Bisnis Dalam Islam*". Jakarta: Kencana Perdana Media, 2006. hlm. 2.

³⁵ K. Bertens, "*Etika*". Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994. hlm. 2.

Amsal Bakhtiar mengemukakan bahwa etika dipakai dalam dua bentuk arti: pertama, etika merupakan suatu kumpulan mengenai pengetahuan, mengenai penilaian terhadap perbuatan manusia. Kedua, suatu predikat yang dipakai untuk membedakan hal-hal, perbuatan-perbuatan atau manusia-manusia yang lain.³⁶ Menurut Longman Dictionary bahwa Etika artinya sebagai berikut³⁷:

- a. Studi tentang hakikat prinsip-prinsip moral, ketentuan dan fondasinya.
- b. Seperangkat prinsip dan moral.
- c. Prinsip perilaku atau literatur yang mengatur individu atau kelompok.
- d. Kejujuran sastra dan penilaian.

Etika adalah sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu yang berfungsi mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk, etika mengatur dan mengarahkan citra manusia kejenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia. Etika menuntut orang agar bersikap rasional terhadap semua norma. Sehingga etika akhirnya membantu manusia menjadi lebih otonom. Etika dibutuhkan sebagai pengantar pemikiran kritis yang dapat membedakan antara yang sah dan tidak sah, apa yang benar dan apa yang tidak benar.³⁸ Etika memberi kemungkinan kepada kita untuk mengambil sikap sendiri serta ikut menentukan arah perkembangan masyarakat. Sedangkan agama yang kebenarannya absolut (mutlak) berfungsi

³⁶Amsal Bahtiar. "*Filsafat Ilmu*". Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005. hlm. 165.

³⁷ Longman. "*Longman Dictionary Of Contemporary English*". Indonesia: Pearson Education ESL, 2016. hlm. 270.

³⁸ Juhaya S. Praja. "*Aliran-aliran Filsafat dan Etika*", Ed. I, Cet. 2. Jakarta: Kencana, 2005. hlm. 59-60.

sebagai petunjuk, pegangan serta pedoman hidup bagi manusia dalam menempuh kehidupannya dengan harapan penuh keamanan, kedamaian, sejahtera lahir dan batin.³⁹

Dalam Islam etika lebih sering dikenal dengan Akhlak.⁴⁰ Etika pada umumnya diidentikkan dengan moral (*moralitas*). Meskipun sama terkait dengan baik-buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Secara singkat, dapat diartikan moral lebih cenderung pada pengertian “nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia, etika mempelajari tentang baik dan buruk”. Jadi, bisa dikatakan, etika berfungsi sebagai teori dari perbuatan baik dan buruk dan moral adalah praktiknya. Akhlak merupakan bentuk praksis ajaran Islam dalam mengatur tindakan moral manusia. Akhlak juga sering didefinisikan sebagai ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan cara mendapatkannya, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan ilmu tentang hal yang buruk dan bagaimana cara menjauhinya.⁴¹

Di dalam agama Islam pemakaian istilah etika disamakan dengan akhlak, adapun persamaannya terletak pada objeknya, yaitu keduanya sama-sama membahas baik buruknya tingkah laku manusia. Segi perbedaannya etika menentukan baik buruknya manusia dengan tolak ukur akal pikiran.

³⁹ Burhanuddin Salam. “*Pengantar Filsafat*”, Cet. 3. Jakarta: Bumi Aksara, 1995. hlm. 176.

⁴⁰ Murti Sumarni dan John Shuprihanto. “*Pengantar Bisnis*”. (Yogyakarta: Liberty, 1995. hlm. 21.

⁴¹ M. Amin Abdullah. “*The Idea of Universality of Ethical in Ghazali and Kant*. Turkiye Diyanet Vakfi, Turki”. Diterjemah oleh Dr. Hamzah, M. Ag, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020. hlm. 7.

Sedangkan akhlak dengan menentukannya dengan tolak ukur ajaran agama (al-Quran dan al-Sunnah).⁴²

Etika dalam Islam merupakan misi kenabian yang paling utama setelah pengesaan Allah SWT (*at-tauhid*). Dalam hal ini Rasulullah pernah bersabda: “*bahwasanya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik*”. Dalam tataran khazanah keilmuan Islam, etika biasanya disebut dengan filsafat praktis. Ia menempati bagian penting di dalam diskursus pemikiran Islam klasik. Filsafat praktis itu sendiri berbicara tentang segala sesuatu bagaimana seharusnya yang berdasar kepada filsafat teoritis, yakni pembahasan tentang segala sesuatu sebagaimana adanya.⁴³

Di dalam al-Qur’an surah Al-Ahzab ayat 21 dikatakan⁴⁴

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Tentang akhlak pribadi Rasulullah SAW dijelaskan pula oleh Aisyah r.a. Diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dari Aisyah r.a. berkata⁴⁵:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

Hadits Rasulullah SAW meliputi perkataan dan tingkah laku beliau, merupakan sumber akhlak yang kedua setelah al-Qur’an segala ucapan dan perilaku beliau senantiasa mendapat bimbingan dari Allah SWT.⁴⁶

⁴² Faisal Badroen. “*Etika Bisnis Dalam Islam*”. hlm. 3.

⁴³ Muhammad Taufiq. “*Etika Dalam Perspektif Filasafat Islam (dalam Etika: Perspektip, Teori dan, Praktik)*”. Yogyakarta: FA Press, 2016. hlm. 8.

⁴⁴ Artinya: “*sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”

⁴⁵ “*sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah al-Qur’an*”. (HR.Muslim).

Menurut Al-Ghazali, “Perbuatan yang disebut baik apabila sesuai dengan akal dan syara’, perbuatan yang tidak baik apabila bertentangan dengan akal dan syara’.” Menurut ajaran Islam yang menentukan baik dan buruknya perbuatan pertama kali adalah nash, yaitu al-Qur’an yang berisi aturan dan ketentuan Allah SWT, kemudian hadist Nabi yang berfungsi sebagai penjelas, akal yang mendapat bimbingan Allah SWT dan niat baik seseorang dalam melakukannya.⁴⁷

Seorang Muslim memiliki keterkaitan terhadap hukum Allah SWT, karena Islam melalui sumber al-Qur’an dan Hadis mengatur secara global semua hal dan perbuatan yang berkaitan dengan perbuatan manusia. Allah telah menjadikan Islam agama yang memiliki ajaran secara sempurna, berskala internasional, manusiawi dan autentik. Kepatuhan terhadap ikatan hukum syara’ tersebut dapat mendatangkan *rahmatan lil’alamin*, kedamaian, ketentraman dan kebahagiaan dunia dan di akhirat.⁴⁸ Sebaliknya, sifat yang menentang syara’ dapat mendatangkan laknat, siksaan dan azab Allah SWT, seperti kerusakan (individu dan sosial), kegelisahan bathin dan berbagai kerugian lainnya. Untuk mencari kebahagiaan dan tujuan-tujuan baik lainnya, harus menggunakan jalan baik dan benar, yaitu jalan yang hanya ditempuh manusia dengan mengikuti aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh Allah SWT, aturan-aturan tersebut sesuai dengan akal

⁴⁶ Nasrul HS. “*Akhlak Tasawuf*”. Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2015, hlm. 11.

⁴⁷ M. Amin Abdullah. “*The Idea of Universality of Ethical in Ghazali and Kant*. Turkiye Diyanet Vakfi, Turki”. Diterjemah oleh Dr. Hamzah, M. Ag. hlm. 10.

⁴⁸ Abdullah Haris. “*Etika Hamka Kontruksi Berbasis Rasional-Religijs*”. Yogyakarta: Lkis. hlm. 9.

manusia, dan tidak berlawanan dengannya, karena akal turut menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan.⁴⁹

3. **Bisnis Islam**

Kata bisnis masuk dalam perbendaharaan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, yang antara lain diartikan sebagai: *buying and selling; commerce; trade*, yakni jual beli, perniagaan, dan perdagangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata bisnis diartikan sebagai usaha dagang; usaha komersial dalam perdagangan. Bisnis adalah interaksi antara dua pihak atau lebih dalam bentuk tertentu guna meraih manfaat.

Menurut Raymond E Glos dikutip oleh Umar (2005) dalam bukunya yang berjudul “Business : Its nature and environment : An Introduction” yang dikutip oleh Umar, bisnis adalah seluruh kegiatan yang diorganisasikan oleh orang-orang yang berkecimpung dalam bidang perniagaan dan industri yang menyediakan barang dan jasa untuk kebutuhan mempertahankan dan memperbaiki standard serta kualitas hidup mereka.⁵⁰

Menurut Kasmir dan Jakfar (2012), bisnis adalah usaha yang dijalankan yang tujuan utamanya adalah keuntungan.⁵¹

Menurut Hughes dan Kapoor (2014), bisnis adalah suatu kegiatan usaha individu yang terorganisasi untuk menghasilkan dan menjual barang dan jasa

⁴⁹ M. Yatimin Abdullah. “*Pengantar Studi Etika*”. Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hlm. 13.

⁵⁰ Husien Umar. “Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen”. Jakarta: Gramedia. 2005, hlm. 7.

⁵¹ Kasmir dan Jakfar “*Studi Kelayakan Bisnis*” Cet-12. Jakarta: Prenamedia Group, 2016 hlm 56.

guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.⁵²

Menurut M. Azrul Tanjung, bisnis didefinisikan sebagai keseluruhan aktivitas yang menyediakan dan menghasilkan produk (barang dan jasa) guna menciptakan manfaat dan nilai baik bagi diri sendiri maupun orang lain.⁵³

Istilah bisnis dalam al-Qur'an yaitu *al-tijarah* dan dalam bahasa arab *tijaraha*, berawal dari kata dasar t-j-r, *tajara*, *tajranwatijarata*, yang bermakna berdagang atau berniaga. Dalam kamus al-munawwir, *At-tijaratun walmutjar* yaitu perdagangan, perniagaan. Menurut ar-Raghib al-Asfahani dalam al-mufradat fi gharib al-Qur'an , at-Tijarah bermakna pengelolaan harta benda untuk mencari keuntungan. Menurut Ibnu Farabi, yang dikutip ar-Raghib, *fulanuntajirun bi kadza*, berarti seseorang yang keahlian dan mahir yang mengetahui arah dan tujuan yang diupayakan dalam usahanya.⁵⁴

Bisnis dalam Islam pada dasarnya sama dengan bisnis secara umum, hanya saja bisnis Islam merupakan bisnis yang berdasarkan pada al-Quran dan Hadist di mana terdapat kesesuaian bisnis dengan syariat Islam sebagai ibadah kepada Allah Taala untuk mendapatkan keridohannya.⁵⁵ Ada beberapa ayat di dalam al Qur'an yang berbicara mengenai bisnis, diantaranya: Q.S al-Baqarah: 282; Q.S an-Nisaa: 29; Q.S at-Taubah: 24; Q.S an-Nur: 37; Q.S

⁵² Hughes dan Kapoor. "Bussnies In Pengantar Bisnis". Jakarta: Salemba Empat. 2014, hlm 2.

⁵³ M. Azrul Tanjung et al., "Meraih Surga Dengan Berbisnis", Depok: Gema Insani Press, Cet. 1, 2013,hlm. 1-2.

⁵⁴ Fitri Amalia, "Etika Bisnis Islam: Konsep dan Implementasi pada Pelaku Usaha Kecil", Al-Iqtishad, Vol. 6, No. 1, 2014. hlm. 118.

⁵⁵ M. Azrul Tanjung et al., "Meraih Surga Dengan Berbisnis". hlm. 9.

Fatir: 29; Q.S as-Shaff: 10; dan Q.S al-Jum'ah: 11.⁵⁶

Bisnis dipengaruhi oleh situasi seperti perubahan-perubahan sosial, politik, ekonomi dan teknologi serta pergeseran-pergeseran sikap dan cara pandang para *stakeholders*-nya. Bisnis tidak dipandang secara sempit dengan tujuan memaksimalkan nilai (ekonomi) bagi pemiliknya, tetapi bisnis harus tetap mempertimbangkan segala sesuatu yang mempengaruhi pencapaian tujuan tersebut. Tujuan bisnis untuk memaksimumkan keuntungan bagi pemilik perusahaan dapat dicapai secara lebih baik yaitu dengan memperhatikan manusia, memanusiakan manusia dan melakukan langkah-langkah yang harmonis dengan seluruh *stake holders*, seluruh partisipan dan lingkungan tempat perusahaan berada.⁵⁷

Islam memberikan kebebasan kepada pemeluknya untuk melakukan usaha (bisnis), namun dalam Islam ada beberapa prinsip dasar yang menjadi etika normatif yang harus ditaati ketika seorang muslim akan dan sedang menjalankan usaha, diantaranya⁵⁸:

- a. Proses mencari rezeki bagi seorang muslim merupakan suatu tugas wajib.
- b. Rezeki yang dicari haruslah rizki yang halal.
- c. Bersikap jujur dalam menjalankan usaha.
- d. Semua proses yang dilakukan dalam rangka mencari rezeki haruslah dijadikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

⁵⁶ Fitri Amalia, "*Etika Bisnis Islam: Konsep dan Implementasi pada Pelaku Usaha Kecil*", hlm. 118.

⁵⁷ Fitri Amalia, "*Etika Bisnis Islam: Konsep dan Implementasi pada Pelaku Usaha Kecil*", hlm. 119.

⁵⁸ Fitri Amalia, "*Etika Bisnis Islam: Konsep dan Implementasi pada Pelaku Usaha Kecil*". hlm. 119.

- e. Bisnis yang akan dan sedang dijalankan jangan sampai menimbulkan kerusakan lingkungan hidup.
- f. Persaingan dalam bisnis dijadikan sebagai sarana untuk berprestasi secara fair dan sehat (*fastabikul al-khayrat*).
- g. Tidak boleh berpuas diri dengan apa yang sudah didapatkan.
- h. Menyerahkan setiap amanah kepada ahlinya, bukan kepada sembarang orang, sekalipun keluarga sendiri.

Dalam kata lain, bisnis Islam merupakan praktek bisnis yang dalam pelaksanaan operasional kegiatannya tidak boleh semata-mata mencari laba maksimal, dengan arti bahwa keuntungan yang diperoleh harus profesional sesuai dengan syariat Islam tidak memberikan kerugian kepada orang lain, serta mengedepankan nilai halal dan haram hanya untuk mencari rezeki sebagai nilai ibadah dan mendapatkan ridho Allah SWT. Maka, tidak akan bijaksana seorang muslim hanya bekerja mencari nafkah, dengan memisahkan antara bisnis dan ibadah. Islam tidak mempercayai kehidupan yang hanya berorientasi pada akhirat tanpa memikirkan duniawi, ataupun sebaliknya dunia tanpa akhirat.⁵⁹

4 Etika Bisnis Islam

Dalam buku Etika Bisnis karangan Muhammad Djakfar menyebutkan bahwa etika bisnis Islam adalah norma-norma etika yang berbasiskan al-Quran dan Hadist yang harus dijadikan acuan oleh siapapun dalam aktivitas

⁵⁹ M. Azrul Tanjung et al., "Meraih Surga Dengan Berbisnis". hlm. 9.

bisnisnya.⁶⁰ Sementara A. Hanafi dan Hamid Salam sebagaimana dikutip oleh Lukman Fauroni, etika bisnis Islam merupakan nilai-nilai etika Islam dalam aktivitas bisnis yang telah disajikan dalam perspektif al-Qur'an dan Hadist, yang bertumpu pada 6 prinsip, yaitu kebenaran, kepercayaan, ketulusan, persaudaraan, pengetahuan, dan keadilan.⁶¹

Dalam etika bisnis Islam, tentunya setiap pelaku usaha harus memegang prinsip-prinsip-prinsip bisnis Islami. Menurut Imam Ghazali dalam buku *Etika & Konsep Manajemen Bisnis Islam*, ada beberapa prinsip bisnis Islami⁶²:

- a. Jika seseorang memerlukan sesuatu, kita harus memberikan dengan laba yang minimal. Jika perlu tanpa keuntungan.
- b. Jika seseorang membeli barang dari orang miskin, harga sewajarnya dilebihkan.
- c. Jika ada orang yang berhutang dan tidak mampu membayar, maka diperpanjang, tidak memberatkan dan sebaiknya dibebaskan.
- d. Bagi mereka yang sudah membeli, tidak puas dan ingin mengembalikannya, maka harus diterima kembali.
- e. Pengutang dianjurkan untuk membayar hutangnya lebih cepat.
- f. Jika penjualan dilakukan dengan kredit, maka sebaiknya jangan memaksa pembayaran jika pembeli belum mampu.

⁶⁰Muhammad Djakfar, "*Etika Bisnis Islam*". hlm. 84.

⁶¹Lukman Fauroni. "*Etika Bisnis Dalam Al-Qur'an*". Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006, hlm. 9.

⁶² Iwan Apriyanto, dkk. "*Etika & Konsep Manajemen Bisnis Islam*". Yogyakarta: Deepublish, 2020. hlm. 42.

Etika Bisnis Islam adalah akhlak dalam menjalankan bisnis sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga dalam melaksanakan bisnisnya tidak perlu ada kekhawatiran, sebab sudah diyakini sebagai sesuatu yang baik dan benar. Nilai etik, moral, susila atau akhlak adalah nilai-nilai yang mendorong manusia menjadi pribadi yang utuh. Seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, kemerdekaan, kebahagiaan dan cinta kasih. Apabila nilai etik ini dilaksanakan akan menyempurnakan hakikat manusia seutuhnya. Setiap orang boleh punya seperangkat pengetahuan tentang nilai, tetapi pengetahuan yang mengarahkan dan mengendalikan perilaku orang Islam hanya ada dua yaitu al-Quran dan Hadits sebagai sumber segala nilai dan pedoman dalam setiap sendi kehidupan, yang membimbing dan mengarahkan semua perilaku individu/kelompok dalam menjalankan ibadah, perbuatan aktifitas umat Islam yang mencakup seluruh aktifitas manusia, menentukan hubungan manusia dengan tuhan dan dengan sesama manusia, termasuk dalam bisnis.⁶³

Dalam Islam, etika bisnis Islam menuntut dan mengarahkan kaum muslimin untuk melakukan tindakan sesuai dengan apa yang dibolehkan dan dilarang oleh Allah Swt termasuk dalam melaksanakan aktivitas ekonomi. Manusia bebas melakukan kegiatan ekonomi untuk meningkatkan taraf hidupnya. Etika dalam bisnis berfungsi untuk menolong pebisnis memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan moral dalam praktek bisnis yang mereka hadapi. Etika bisnis Islam harus dipahami secara benar sehingga kemungkinan kehancuran bisnis akan kecil dan dengan etika yang

⁶³Erly Juliyani. "Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam". Jurnal Ummul Qura, Vol. 7, No. 1, Maret 2016. hlm. 65.

benar tidak akan merasa dirugikan dan mungkin masyarakat dapat menerima manfaat yang banyak dari kegiatan jual dan beli yang dilakukan.⁶⁴ Sedangkan sifat universal bisnis Rasulullah menurut Afzalurrahman ada empat macam yaitu:

- a. *Siddiq* yaitu tidak berdusta dan berkata jujur merupakan arti dari *Siddiq* yang harus dilakukan dalam melakukan berbagai macam transaksi bisnis.
- b. *Fatanah* dapat diartikan cerdas, intelektual, kecerdikan. Pebisnis yang *fataneh* adalah pebisnis yang mempunyai kemauan berusaha mencari dan menemukan peluang-peluang bisnis yang baru, prospek dan berwawasan masa depan, namun tidak mengabaikan prinsip kekinian.
- c. *Amanah* berarti dapat dipercaya, kredibel dan bertanggung jawab.
- d. *Tabligh* yaitu komunikatif dan argumentatif. Istilah ini diterjemahkan dalam bahasa manajemen sebagai supel (mudah berkomunikasi), deskripsi tugas, delegasi wewenang, kerja tim, cepat tanggap, koordinasi, kendali dan supervise.

5. Persaingan Usaha

Persaingan berasal dari bahasa Inggris yaitu *competition* yang artinya persaingan itu sendiri atau kegiatan bersaing, pertandingan, kompetisi. Sedangkan dalam kamus manajemen, persaingan adalah usaha dari dua pihak atau lebih perusahaan yang masing-masing bergiat memperoleh pesanan dengan menawarkan harga atau syarat yang paling menguntungkan. Persaingan itu terdiri dari beberapa bentuk termasuk pemotongan harga, iklan

⁶⁴Dany Hidayat “Pencapaian Masalah Melalui Etika Bisnis Islam Studi Kasus Restoran *Mie Akhirat*” Jurnal JESTT, Vol. 2, No. 11. 2015. hlm. 914.

atau promosi penjualan, variasi kualitas, kemasan, desain dan segmentasi pasar.⁶⁵

Persaingan adalah ketika organisasi atau perorangan berlomba untuk mencapai tujuan yang diinginkan seperti konsumen, pangsa pasar, atau sumber daya yang dibutuhkan.⁶⁶ Kemudian kata usaha dalam kamus manajemen yaitu kegiatan yang dilakukan secara terorganisasi dan terarah untuk mencapai sasaran yang sudah ditentukan secara tetap, baik yang dilakukan secara individu maupun kelompok. Persaingan yang wajar dengan mematuhi aturan main tertentu disebut persaingan sehat dan memberi dampak positif bagi pihak- pihak yang bersaing, yaitu adanya motivasi untuk lebih baik. Namun jika persaingan sudah tidak sehat, maka persaingan akan memberi dampak buruk bagi kedua belah pihak.⁶⁷

Secara umum, persaingan usaha adalah perseteruan atau rivalitas antara pelaku bisnis yang secara independen berusaha mendapatkan konsumen dengan menawarkan harga yang baik dengan kualitas barang atau jasa yang baik pula.⁶⁸

Jadi dapat diartikan, persaingan usaha merupakan sebuah tolak ukur yang dapat digunakan untuk memastikan bahwa seluruh pihak yang terlibat dalam sebuah kegiatan usaha tidak melanggar kepentingan satu sama lain dan memberikan jaminan bahwa setiap orang yang berusaha di Indonesia berada

⁶⁵ B.N. Marbun, "*Kamus Manajemen*". Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003, hlm 276.

⁶⁶ Mudrajad Kuncoro. "*Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*". Jakarta: Erlangga, 2005. hlm. 86.

⁶⁷ B. N. Marbun, "*Kamus Manajemen*", hlm 284.

⁶⁸ Akhmad Mujahidin. "*Ekonomi Islam*". Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007. hlm.

dalam persaingan yang sehat dan wajar. Hal ini menjadikan persaingan usaha harus diperhatikan oleh para pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan usahanya, baik sebelum maupun setelah usahanya dijalankan.⁶⁹

Persaingan usaha dilakukan untuk mendapatkan konsumen dan pelanggan yang terus berkembang. Para pelaku usaha berusaha menawarkan produk dan jasa yang menarik, baik dari segi harga, kualitas dan pelayanan. Kombinasi ketiga faktor tersebut untuk memenangkan persaingan merebut hati para konsumen dapat diperoleh melalui inovasi, penerapan teknologi yang tepat, serta kemampuan manajerial untuk mengarahkan sumber daya usaha dalam memenangkan persaingan.

Persaingan usaha dalam Islam dibolehkan asal strategi atau cara bersaing dengan kriteria baik. Rasulullah SAW telah memberikan contoh bagaimana bersaing dengan baik. Ketika berdagang, Rasul tidak pernah melakukan usaha untuk menghancurkan pesaing dagangnya. Itu bukan berarti Rasulullah SAW berdagang seadanya tanpa memperhatikan daya saingnya. Yang beliau lakukan adalah dengan memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya dan menyebut spesifikasi barang yang dijual dengan jujur termasuk jika ada cacat pada barang tersebut. Secara alami, hal seperti itu ternyata justru mampu meningkatkan kualitas penjualan dan menarik para pembeli tanpa menghancurkan pedagang lainnya.

Menurut Suhasril dan Makarao, Persaingan usaha dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu persaingan sehat (*perfect competition*) dan

⁶⁹Didi Sukardi, et.al."Analisis Hukum Islam Terhadap Persaingan Usaha Home Industry Tape Ketan Cibeureum" *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam*, Vol. 3, No. 2. 2018. hlm. 193.

persaingan tidak sehat (*imperfect competition*). Persaingan usaha sehat yang berarti persaingan yang sesuai dengan agama dan dibolehkan oleh hukum, sedangkan persaingan usaha tidak sehat yaitu persaingan usaha yang tidak sesuai dengan agama dan dilarang oleh hukum.⁷⁰

Persaingan usaha sehat adalah persaingan antar pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan produksi barang dan atau jasa yang dilakukan dengan jujur dan tidak melawan hukum. Persaingan sehat dan jujur sangat diperlukan bagi membina kekuatan lembaga-lembaga usaha, dari berbagai skala usaha yang ada sehingga kegiatan ekonomi berjalan secara efisien. Persaingan usaha yang sehat seperti ini justru akan melahirkan pengusaha yang tangguh dan terpercaya di dalam menghadapi iklim ekonomi global. Perlu ditegaskan bahwa penciptaan persaingan usaha yang sehat haruslah dimulai dari pembenahan perilaku pengusaha.⁷¹

Persaingan usaha tidak sehat adalah persaingan antar pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan produksi dan atau pemasaran barang dan atau jasa yang dilakukan dengan cara tidak jujur atau melawan hukum sehingga menghambat persaingan usaha. Berbagai pelanggaran yang terjadi bisa dalam bentuk manipulasi ukuran, harga, kualitas, dan merk yang ada kaitannya dengan transaksi perdagangan yang terjadi. Persaingan usaha tidak sehat biasanya mengandung unsur⁷²:

⁷⁰Suhasril dan Makarao, M.T. "*Hukum Larangan Praktik Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat di Indonesia*". Bogor: Ghalia Indonesia, 2010. hlm. 149.

⁷¹ Bachtiar Hassan Miraza, "*Manajemen Bisnis*". Bandung: ISEI Bandung, 2004. hlm. 24.

⁷² Didi Sukardi, et.al. "*Analisis Hukum Islam Terhadap Persaingan Usaha Home Industry Tape Ketan Cibeureum*". Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam, Vol. 3, No. 2, 2018 hlm. 194.

- a. *Gharar* yaitu ketidakpastian dalam suatu akad, baik mengenai kualitas atau kuantitas objek akad maupun penyerahannya.
- b. *Taghrir* yaitu upaya untuk mempengaruhi orang lain, baik dengan ucapan maupun tindakan yang mengandung kebohongan, agar terdorong untuk melakukan transaksi.
- c. *Jahalah* yaitu ketidakjelasan dalam suatu akad, baik mengenai objek akad, kualitas atau kuantitas, harganya maupun mengenai waktu penyerahannya.
- d. *Ikhtika* yaitu membeli suatu barang yang sangat diperlukan masyarakat pada saat harga mahal dan menyembunyikannya dengan tujuan untuk menjualnya kembali pada saat harganya lebih mahal.
- e. *Ghabn* yaitu ketidakseimbangan antara dua barang yang dipertukarkan dalam suatu akad, baik segi kualitas maupun kuantitasnya.
- f. *Ghabn Fahisy* yaitu *ghabn* tingkat berat seperti jual beli atas barang dengan harga jauh di bawah harga pasar.
- g. *Talaqqi al-rukban* yaitu bagian dari *ghabn* yaitu jual beli atas barang dengan harga jauh di bawah harga pasar karena pihak penjual tidak mengetahui harga tersebut.
- h. *Tadlis* yaitu tindakan menyembunyikan kecacatan obyek akad yang dilakukan oleh penjual untuk mengelabui pembeli seolah-olah obyek akad tersebut tidak cacat.
- i. *Tanajusy atau Najisy* yaitu tindakan menawar barang dengan harga lebih tinggi oleh pihak yang tidak bermaksud membelinya untuk menimbulkan

kesan banyak pihak yang berminat membelinya.

- j. *Ghisysy* yaitu salah satu bentuk *tadlis* yaitu penjual menjelaskan atau memaparkan keunggulan atau keistimewaan barang yang dijual serta menyembunyikan kecacatannya.
- k. *Darar* yaitu tindakan yang dapat menimbulkan bahaya atau kerugian orang lain.

B. DASAR HUKUM ETIKA BISNIS ISLAM

Etika bisnis Islam berpedoman pada Al-Quran dan Sunnah nabi sebagai sumber dasar hukum yang di dalamnya mencakup aturan-aturan untuk membimbing dan mengarahkan manusia dalam menjalankan ibadah serta perbuatan aktivitas umat Islam, yang jika dijalankan akan menghasilkan kesuksesan besar baik di dunia maupun akhirat.⁷³

Sebagai sumber etika dalam Islam, al-Qur'an dan as-Sunnah menjelaskan bagaimana cara berbuat baik. Kedua sumber etika itu berfungsi sebagai pedoman umat untuk mengetahui bagaimana cara-cara berbuat baik sesuai dengan apa yang telah disampaikan ataupun dicontohkan langsung dari Rasulullah SAW melalui tingkah laku beliau yang mengacu langsung dari al-Qur'an. Itulah yang menjadi landasan dan sumber dari ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.⁷⁴ al-Qur'an juga berfungsi sebagai pembenar dan penguji kitab-kitab suci agama yang lain dan juga memuat konsep-konsep dan prinsip-

⁷³ Lukman Fauroni. "*Etika Bisnis Dalam Al-Qur'an*". hlm. 11.

⁷⁴ M. Yatimin Abdullah. "*Pengantar Studi Etika*". hlm. 13.

prinsip etik yang bertujuan untuk menghasilkan sikap-sikap yang benar bagi tindakan manusia, baik dalam tindakan politik, sosial, ekonomi dan terutama dalam perdangan.⁷⁵ Di dalam ranah perdagangan saja kita lihat bahwa di situ seseorang dituntut untuk selalu ramah tamah ketika melakukan interaksi antar pembeli dan penjual, sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW untuk selalu jujur di dalam menimbang barang, mengisi harga jual dan mengambil keuntungan yang sesuai dengan harga telah ditentukan. Berbagai cerminan tersebut memperlihatkan kualitas sifat atau atau perilaku kita terhadap sesama yang mana telah dicontohkan langsung oleh Rasulullah untuk membentuk akhlak yang sesuai dengan perintah langsung dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Maka di sini juga al-Qur'an pun turut andil menentukan hukum-hukum bagi mereka yang curang atau merugikan orang lain didalam melakukan perdagangan.⁷⁶

Dalam hubungan ini, al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber dari etika bisnis. Sumber etika bisnis Islam telah memberikan khithab antara yang halal dan haram, kebajikan dan kemungkaran. Dalam Al- Qur'an terdapat ayat yang memerintahkan untuk berbuat kebajikan, saling berlaku adil dan menghindari dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Allah SWT berfirman dalam Q.S an-Nahl Ayat 90, yang berbunyi:⁷⁷:

⁷⁵ Abdul Aziz. *“Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami Untuk Dunia Usaha”*. Bandung: Al-Fabet, 2013. hlm. 4.

⁷⁶ Abdul Aziz. *“Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami Untuk Dunia Usaha”*. hlm. 4.

⁷⁷ Artinya: *“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan*

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Kezaliman lawan dari keadilan, sehingga wajib dijaui. Hak setiap orang harus diberikan sebagaimana mestinya. Kebahagiaan barulah dirasakan oleh manusia bilamana hak-hak mereka dijamin dalam masyarakat, hak setiap orang dihargai, dan golongan yang kuat mengayomi yang lemah. Penyimpangan dari keadilan adalah penyimpangan dari sunnah Allah dalam menciptakan alam ini. Hal ini tentulah akan menimbulkan kekacauan dan kegoncangan dalam masyarakat, seperti putusnya hubungan cinta kasih sesama manusia, serta tertanamnya rasa dendam, kebencian, iri, dengki, dan sebagainya dalam hati manusia. Semua yang disebutkan itu akan menimbulkan permusuhan yang menyebabkan kehancuran. Oleh karena itu, agama Islam menegakkan dasar-dasar keadilan untuk memelihara kelangsungan hidup masyarakat.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa masalah keadilan berkaitan secara timbal balik dengan kegiatan bisnis. Di satu pihak terwujudnya keadilan dalam masyarakat akan melahirkan kondisi yang baik dan kondusif bagi kelangsungan bisnis yang baik dan sehat. Etis dan baik, akan mewujudkan keadilan dalam masyarakat. Sebaliknya ketidakadilan yang merajalela akan menimbulkan gejala sosial yang meresahkan para pelaku bisnis. Tidak mengherankan bahwa hingga

permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS. an-Nahl: 90).

sekarang keadilan selalu menjadi salah satu topik penting dalam etika bisnis, khususnya dalam etika bisnis Islam.⁷⁸

C. MACAM-MACAM ETIKA BISNIS ISLAM

Secara umum etika dapat diklasifikasikan menjadi lima, sebagai berikut⁷⁹:

1. Etika Deskriptif: yaitu etika dimana objek yang dinilai adalah sikap dan perilaku manusia dalam mengejar tujuan hidupnya sebagaimana adanya nilai dan pola perilaku manusia sebagaimana adanya ini tercermin pada situasi dan kondisi yang telah membudaya dimasyarakat secara turun menurun.
2. Etika Normatif: yaitu sikap dan perilaku manusia dan masyarakat sesuai dengan norma dan moralitas yang ideal. Etika ini secara umum dinilai memenuhi tuntunan dan perkembangan dinamika serta kondisi masyarakat. Ada tuntunan yang menjadi acuan bagi umum atau semua pihak dalam menjalankan perikehidupan.
3. Etika Deotologi: yaitu etika yang dilaksanakan dengan didorong oleh kewajiban untuk berbuat baik terhadap orang atau pihak lain dari pelaku kehidupan. Bukan dilihat dari akibat dan tujuan yang ditimbulkan oleh sesuatu kegiatan atau aktivitas. Seseuatu aktivitas dilaksanakan karena ingin membuat kebajikan terhadap masyarakat atau pihak lain secara sepihak.

⁷⁸ Tim Ahli Tafsir. “*Al- Mishbaahul Muniir Fii Tahdziibi: Tafsir Ibni Katsiir*”. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2016, hlm. 255.

⁷⁹ Budi Untung,. “*Hukum dan Etika Bisnis*”. Yogyakarta: Andi,2012 , Ed.1, hlm. 61.

4. Etika Teleologi: yaitu yang diukur dari apa tujuan yang dicapai oleh pelaku kegiatan aktifitas akan dinilai baik jika bertujuan baik. Artinya sesuatu yang akan dicapai adalah sesuatu yang baik dan mempunyai akibat yang baik.
5. Etika Relatifisme: yaitu etika yang dipergunakan dimana mengandung perbedaan kepentingan antara kelompok parsial dan kelompok universal atau global. Etika ini hanya berlaku bagi kelompok parsial. Misalnya etika yang sesuai dengan adat istiadat lokal, regional dan konvensi dan lain- lain.

Dalam Islam etika terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu⁸⁰:

1. Etika manusia dengan Allah SWT: hubungan baik dengan Allah dalam Al Quran disebut istilah *hablun minallah*. Etika dengan Allah salah satunya ialah hanya dengan bertakwa kepada Allah (Surat al-Hujurat Ayat 13), dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
2. Etika manusia dengan manusia: hubungan dengan sesama manusia dalam Al Quran disebut istilah *Hablun minannas*. Dalam Surat al- Imran Ayat 112, Allah mengancam kepada manusia yang memutuskan tali hubungan sesama manusia. Allah melarang manusia untuk membaikot dan merendahkan manusia lain. Allah memerintahkan untuk berbuat baik sesama manusia, terutama berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak yatim piatu, orang-orang miskin, tetangga, suami istri, ibu

⁸⁰ Idris Parakkasi. “Permasaran Sraiah Era Digital”. Bogor: Lindan Bestari, 2020. hlm. 48-57.

sabil atau musafir, dan berbuat kepada semua orang tanpa terkecuali.

3. Etika dengan lingkungan: Etika manusia terhadap lingkungan dengan menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Dalam surat Al- Baqarah ayat 60, Allah melarang manusia untuk berbuat kerusakan di bumi. Karena Allah menyukai sesuatu yang indah.
4. Etika dalam bermuamalah (bisnis): Dalam melakukan bermuamalah manusia harus memiliki etika sesuai dengan Rasulullah terapkan saat bermuamalah. Dengan menjaga hubungan harmonis dan kerjasama kepada semua pihak dalam bermuamalah.
5. Etika dalam berpakaian: Dalam al Quran surat An-Nur ayat 30, Allah memerintahkan kepada kaum laki-laki dan perempuan untuk menundukkan pandangannya serta menjaga kehormatannya. Kehormatan diri disini diartikan seseorang baik kaum laki-laki maupun perempuan menjaga busana atau pakaiannya dengan memakai pakaian yang telah ditentukan syarat mutlak nya Allah tentang batas-batas aurat kaum laki-laki ataupun perempuan.

Macam-macam Etika Bisnis dalam Islam mengeksplisitkan etika bisnis dengan membagi beberapa bagian⁸¹:

1. Memiliki Kepribadian Spritual (*Takwa*)

Takwa atau dalam bahasa Arab disebut *taqwa* adalah istilah dalam Islam yang merujuk kepada kepercayaan akan adanya Allah, membenarkannya, dan takut akan Allah. Istilah ini sering ditemukan dalam Al-Qur'an

⁸¹ Idris Parakkasi. "Pemasaran Syariah Era Digital". hlm. 48-55.

(bahasa Arab: Al- Muttaqin) yang merujuk kepada orang-orang yang bertakwa. Ada beberapa pilar utama takwa yang harus ada pada diri pengusaha muslim, yaitu:

- a. Ingat pada Allah SWT meskipun sibuk dengan urusan bisnis (Qs. Al- Munafiquun:9)
- b. Kesadaran akan keberadaan Allah SWT setiap saat dan di manapun berada (Qs. Al- Jum'ah: 9-10) (Qs. An- Nuur:37-38)
- c. Bisnisnya selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an (Qs. Al- Qashas: 76-77)

2. Berkepribadian baik dan simpatik (*Shiddiq*)

Siddiq adalah sifat mulia yang lahir dari hati yang ikhlas, di mana semua aktivitas seorang semata-mata hanya mengharap ridho Allah SWT.

Pilar penting dari sifat siddiq harus melekat pada diri pengusaha, yaitu:

- a. Selalu menampakkan wajah yang manis, sopan, berperilaku baik, empati dan simpatik. (Qs. Luqman:18-19)
- b. Sifat lembut dan bermurah hati sebagaimana sifat Rasulullah SAW (Qs. Imran: 159) (Qs. Al- Anbiyaa:107)
- c. Memberi kesan yang baik sehingga terkenang kebaikan (Qs. Al- Isra: 28)

3. Berperilaku adil (Al 'adl) Menurut Imam Al Ghozali, adil adalah

keseimbangan antara sesuatu yang lebih dengan yang kurang. Adil adalah memberikan hak kepada orang yang berhak menerimanya tanpa ada pengurangan, dan meletakkan segala urusan pada tempat yang

sebenarnya tanpa ada aniaya. Islam mengharamkan praktik bisnis yang mengandung unsur kezaliman, sebaliknya Islam sangat menganjurkan melakukan aktivitas bisnis secara adil.

4. Melayani dengan rendah hati (khidmah) Khidmah adalah pelayanan atau pengabdian seseorang kepada orang lain atau dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang dilakukan seseorang untuk orang lain, baik dilakukan anak untuk orang tuanya, murid untuk gurunya, istri untuk suaminya atau sebaliknya dan lain sebagainya. Sikap dalam jiwa orang melayani adalah sikap sopan, santun, dan rendah hati. Orang yang beriman diperintahkan untuk bermurah hati, sopan dan bersahabat saat melayani pelanggannya. Rasulullah SAW bersabda, “*Semoga Allah SWT memberikan rahmat-nya kepada orang yang murah hati, sopan pada saat menjual, membeli atau menuntut haknya.*” (HR. At- Tarmidzi dan Al- Hakim)
5. Menepati Janji (Tahfit) Janji adalah ucapan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat (seperti hendak memberi, menolong, datang, bertemu), atau kesepakatan antara dua pihak atau lebih yang mengadakan akad perjanjian. Allah SWT berfirman. “*Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti dimintai pertanggungjawabannya.*” (Qs. Al-Isra:34)
6. Jujur dan terpercaya (Al- Amin) Jujur merupakan suatu sikap yang mencerminkan adanya kesesuaian hati, perbuatan dan perkataan. Adapun jujur dalam bahasa Arab yang sama “*siddiq*” yang berarti benar, nyata,

atau berkata benar. Dari Abdullah bin Mas'ud Rasulullah SAW bersabda, *“Sesungguhnya jujur itu menunjukkan kepada surga. Sungguh akan laki-laki yang berbuat jujur sehingga ia akan dicatat sebagai orang yang sangat jujur. Sebaliknya, dusta menunjukkan kepada kemaksiatan, dan kemaksiatan seseorang ke neraka, sungguh akan ada seorang laki-laki yang pandai berdusta sehingga ia dicatat di sisi Allah sebagai seorang pendusta.”* (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam dunia bisnis, kejujuran merupakan perkara sangat utama untuk membangun kepercayaan dengan *stakeholders* sehingga kita dapat membangun patner bisnis yang kuat dan berkesinambungan.

Berbagai macam etika Bisnis yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari 3 aspek yang meliputi Kejujuran, Kerjasama, dan Keadilan.

D. DINAMIKA ETIKA BISNIS DALAM PERSAINGAN USAHA

Seiring berkembangnya zaman 4.0, terdapat persaingan usaha yang meningkat dari waktu ke waktu, pergeseran peran pemasaran dari upaya untuk memenuhi atau memuaskan kebutuhan konsumen secara lebih efektif, berubah menjadi proses memaksimalkan manfaat bagi *stakeholders* dengan cara menyelaraskan hubungan perusahaan dengan nilai-nilai yang dianut oleh konsumen dan menciptakan keunggulan bersaing. Dengan berbagai keunggulan yang ada, bisnis kontemporer berkelindan mewarnai dinamika persaingan usaha. Bisnis membentuk dan mencipta peradapan. Kualitas inilah yang kemudian mengantarkan bisnis pada kedudukan yang sentral dalam

kehidupan.⁸²

Kecenderungan *heterogenitas* kultur menciptakan posibilitas bagi keterciptaan konflik *horizontal* akibat persaingan bisnis (usaha) yang tidak sehat dan berimbang. Bisnis sebagai bagian dari dinamika kehidupan tanpa terkecuali beroleh imbas dari dinamika tersebut. Pada kondisi semacam inilah urgensi etika bisnis diperlukan guna menjembatani berbagai potensi konflik yang ada agar memiliki ruang penyelesaian persoalan yang berujung pada *win-win solution* berdimensi humanis.⁸³

Eksistensi etika bisnis Islam sebagai sarana pertimbangan etis bisnis dibutuhkan oleh pelaku bisnis kontemporer. Entitas bisnis kontemporer mencakup entitas bisnis konvensional maupun bisnis berlabelkan syariah. Etika bisnis Islam sendiri tidak mengkhususkan diri pada entitas berbasis syariah. Etika bisnis Islam mengakomodasi kepentingan bisnis konvensional. Etika bisnis konvensional maupun etika bisnis Islam berada dalam satu *mainstream idealisme* yang sama yaitu menciptakan bisnis yang luhur dan bermartabat. Tujuan dari etika adalah mengembalikan aktivitas atau kegiatan manusia pada dimensi humanis. Maka bisnis pun harus ditempatkan pada situasi yang menghargai dan menghormati manusia.⁸⁴

Kecenderungan pelaku bisnis yang bergerak bebas dan didasarkan pada filosofi pasar menghendaki etika bisnis Islam responsif terhadap pergerakan tersebut. Etika bisnis Islam dituntut mampu menjamin kepentingan umat Islam melalui seruan – seruan moral Islam yang sesuai dengan perkembangan

⁸² Suhendi dan Indra Sasangka, “*Pengantar Bisnis*”. Bandung: Alfabeta, 2014, hlm. 34.

⁸³ Suhendi dan Indra Sasangka, “*Pengantar Bisnis*”. hlm. 34.

⁸⁴ Suhendi dan Indra Sasangka, “*Pengantar Bisnis*”. hlm. 34.

bisnis. Etika bisnis Islam harus mengcover kebutuhan umat dengan aturan– aturan yang jelas dan sistematis agar umat memahami bagaimana berbisnis dalam situasi bisnis yang terus bergerak mengikuti perubahan zaman.⁸⁵

Etika bisnis Islam memberikan arahan sebagai tindakan berbisnis yang sesuai dengan ketentuan syariat. Aturan berbisnis sesuai syariat dimaknai sebagai upaya seorang muslim memahami kedudukannya dalam kontelasi bisnis. Manusia dalam bisnis dimaknai sebagai seorang manusia dengan kecenderungan naluriah sekaligus juga sebagai seorang hamba (*abdullah*) yang tunduk kepada aturan – aturan Allah SWT (al-Qur'an). Koridor inilah yang kemudian mengantarkan seorang manusia pada keluhuran dan martabat dalam berbisnis.⁸⁶

Nilai-nilai positif yang tertuang dalam etika bisnis Islam dianggap mampu memberi jawaban atas persoalan pelaku bisnis kontemporer. Beberapa pandangan tentang etika bisnis Islam menempatkan etika bisnis Islam sebagai etika pertengahan. Dengan kata lain tidak mempunyai kecenderungan berat sebelah atau pemihakan secara radikal terhadap sistem perekonomian tertentu. Beberapa nilai etika bisnis Islam seperti keadilan, keseimbangan, tanggung jawab dan kebajikan merupakan nilai universal yang diperjuangkan oleh berbagai sistem perekonomian. Nilai tersebut sekaligus merupakan keutamaan yang dituntut oleh manusia tanpa perkecualian.⁸⁷

Tujuan yang dicapai pelaku bisnis berkembang sesuai tuntutan zaman. Pelaku bisnis bertujuan untuk mengoptimalisasi laba. Berbeda dengan etika

⁸⁵ Suhendi dan Indra Sasangka, "*Pengantar Bisnis*". hlm. 35.

⁸⁶ Nurul, "*Ekonomi Islam; Hukum Bisnis Syariah*", Yogyakarta: Teras, 2011. Hlm. 47.

⁸⁷ Nurul, "*Ekonomi Islam; Hukum Bisnis Syariah*", hlm. 47.

bisnis Islam, orientasi etika bisnis Islam adalah falah, kehidupan yang mulia dan sejahtera di dunia dan akhirat. tujuan pelaku bisnis yang fokus pada urusan dunia diperkuat basis fundamentalnya oleh etika bisnis Islam dengan menyertakan urusan akhirat. Perilaku pelaku usaha dibingkai pada dimensi pencapaian tujuan secara total, dunia dan akhirat.⁸⁸

Tindakan dan perilaku bisnis pada dasarnya merupakan cerminan dari tujuan, visi dan misi serta imajinasi manusia. Eksistensi bisnis kontemporer memperlihatkan realitas ketercapaian manusia dalam memanfaatkan dan mendayagunakan seluruh potensi ekonomi yang dimilikinya. Namun perlu disadari pula bahwa di balik kemajuan dan progresivitas bisnis kontemporer termanifestasi residu negatif kegiatan ekonomi manusia. Persaingan antarapelaku usaha dengan menghalalkan segala cara, mengakibatkan kerusakan lingkungan dan ketimpangan serta kesenjangan ekonomi.⁸⁹

Berbagai kerusakan lingkungan yang dipelopori usaha manusia memenuhi kebutuhan hidup menyeruak ke permukaan. Kegagalan ini menunjukkan tujuan dan kepentingan bisnis yang bertolak belakang dengan tujuan alamiah bisnis. Bisnis tidak sepenuhnya melahirkan kebahagiaan. Kebahagiaan yang diusahakan nyatanya hanya dinikmati sebagian yang lain. Ketimpangan ini tentu saja menarik perhatian etika mengingat gugatan etika adalah ketidakadilan, ketimpangan dan kesenjangan ekonomi.

Normativitas ajaran Islam yang mengidealkan tujuan ekonomi membutuhkan instrumen berupa institusi dan entitas bisnis syariah.

⁸⁸ Suhendi dan Indra Sasangka, "*Pengantar Bisnis*". hlm. 36.

⁸⁹ Suhendi dan Indra Sasangka, "*Pengantar Bisnis*". hlm. 36.

Keberadaan lembaga ekonomi dan keuangan syariah memberi legitimasi bagi eksistensi etika bisnis syariah kendati ruang aplikasi etika bisnis syariah tidak terbatas pada lembaga syariah. Namun demikian etika bisnis Islam tidak bisa dianggap eksklusif karena etika bisnis Islam secara positif dapat dijumpai dalam lingkungan bisnis Islami. Perilaku, tindakan dan kegiatan ekonomi yang dipresentasikan pelaku bisnis khususnya pelaku bisnis muslim menunjukkan positività etika bisnis Islam dalam wilayah praksis. Di wilayah ini pula etika bisnis Islam aplikatif dalam memberi jawaban permasalahan bisnis kontemporer.⁹⁰

⁹⁰ Nurul, “*Ekonomi Islam; Hukum Bisnis Syariah*”, hlm. 48.